

**PERUBAHAN PRAKTIK BERPAKAIAN ADAT DALAM
INDUSTRI KREATIF MODERN DAN DAMPAKNYA
TERHADAP REPRESENTASI IDENTITAS BUDAYA LOKAL
DI RUANG PUBLIK**

Nur Hayani¹, Abdul Haris², Pendi Fazli³

¹²³ Program Studi Sosiologi, Universitas Terbuka, Tangerang Selatan, Indonesia
nurhayani032@gmail.com¹, abdulharis50@gmail.com², fazlipen076@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perubahan praktik berpakaian adat dalam industri kreatif modern serta dampaknya terhadap representasi identitas budaya lokal di ruang publik. Pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-analitis digunakan untuk memahami makna, dinamika, dan implikasi sosial dari transformasi tersebut. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi literatur yang relevan dengan kajian budaya, fashion, dan industri kreatif. Analisis dilakukan menggunakan pendekatan tematik, semiotik, dan wacana untuk mengidentifikasi pola perubahan serta interpretasi makna simbolik busana adat dalam konteks modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik berpakaian adat mengalami transformasi signifikan dari fungsi simbolik tradisional menjadi bagian dari industri kreatif yang berorientasi ekonomi dan estetika. Integrasi elemen budaya lokal dalam fashion modern meningkatkan visibilitas identitas budaya di ruang publik, baik secara fisik maupun digital. Namun, perubahan ini juga memunculkan tantangan berupa pergeseran makna simbolik, komodifikasi budaya, dan risiko apropriasi yang berpotensi mengurangi keaslian nilai budaya. Di sisi lain, inovasi desain dan produksi membuka peluang pengembangan ekonomi kreatif berbasis budaya lokal. Penelitian ini menegaskan pentingnya keseimbangan antara inovasi dan pelestarian budaya.

Kata Kunci: Busana Adat, Industri Kreatif, Identitas Budaya, Ruang Publik, Transformasi Budaya

A. PENDAHULUAN

Perubahan praktik berpakaian adat dalam beberapa dekade terakhir menunjukkan dinamika yang semakin kompleks seiring dengan berkembangnya industri kreatif modern dan globalisasi budaya. Busana adat yang sebelumnya memiliki fungsi utama sebagai simbol ritual, identitas komunitas, serta penanda status sosial kini mengalami transformasi menjadi bagian dari industri fashion yang lebih luas. Transformasi ini tidak hanya mengubah bentuk visual dan material busana, tetapi juga memengaruhi makna simbolik yang melekat di dalamnya. Dalam konteks Indonesia dan berbagai komunitas global, busana tradisional tetap menyimpan nilai filosofis yang kuat, meskipun mengalami adaptasi dalam berbagai ruang sosial modern (Wicaksono et al., 2025). Perubahan ini memperlihatkan bahwa busana adat tidak lagi bersifat statis, melainkan terus berkembang mengikuti dinamika sosial dan ekonomi.

Industri kreatif memainkan peran penting dalam mendorong perubahan tersebut. Integrasi elemen tradisional ke dalam fashion modern menjadi salah satu strategi untuk mempertahankan relevansi budaya lokal di tengah arus globalisasi. Desainer dan pelaku industri kreatif mengadaptasi motif, bahan, dan teknik tradisional ke dalam desain kontemporer yang lebih sesuai dengan selera pasar global (Muththarasi, 2025). Proses ini tidak hanya meningkatkan nilai ekonomi produk budaya, tetapi juga memperluas ruang representasi identitas budaya lokal dalam ruang publik. Dalam konteks ini, fashion berfungsi sebagai media komunikasi visual yang mampu menyampaikan identitas, nilai, dan narasi budaya kepada masyarakat luas (Shi, 2023).

Namun, perubahan praktik berpakaian adat juga menghadirkan berbagai dinamika dan tantangan. Adaptasi yang dilakukan sering kali melibatkan perubahan pada bentuk, fungsi, dan konteks penggunaan busana tradisional. Inovasi desain yang dilakukan oleh pelaku industri kreatif dapat memperkuat identitas budaya melalui pendekatan yang lebih modern dan inklusif (Paramita et al., 2022; Saputra et al., 2024). Di sisi lain, perubahan tersebut berpotensi mengurangi makna simbolik yang terkandung dalam busana adat, terutama ketika elemen budaya

digunakan semata-mata sebagai estetika tanpa memahami konteks budaya yang mendasarinya (Mudau, 2025; Montenegro et al., 2022).

Fenomena ini mencerminkan adanya dualitas antara pelestarian dan komersialisasi budaya. Di satu sisi, integrasi busana adat ke dalam industri kreatif dapat meningkatkan visibilitas budaya lokal dan memperkuat identitas komunitas di ruang publik. Misalnya, penggunaan busana tradisional dalam konteks profesional menunjukkan bagaimana identitas budaya dapat tetap hadir dalam kehidupan modern (Asobayire et al., 2025). Di sisi lain, komersialisasi yang berlebihan dapat menyebabkan terjadinya distorsi makna dan bahkan mengarah pada apropriasi budaya. Praktik apropriasi budaya dalam industri fashion global sering kali terjadi tanpa melibatkan komunitas asal, sehingga berpotensi merugikan secara kultural maupun ekonomi (Lackner, 2025; Allen, 2024).

Selain itu, perubahan praktik berpakaian adat juga berkaitan erat dengan representasi identitas budaya di ruang publik. Busana tidak hanya berfungsi sebagai penutup tubuh, tetapi juga sebagai simbol identitas sosial, politik, dan kultural. Dalam berbagai konteks, busana tradisional digunakan sebagai alat untuk menegaskan identitas dan keberadaan suatu komunitas di ruang publik (Medina Robalino, 2023; Casagrande, 2022). Representasi ini semakin diperkuat dengan adanya media digital dan platform global yang memungkinkan penyebaran simbol budaya secara lebih luas (Wardaya et al., 2024).

Ruang publik menjadi arena penting dalam proses representasi identitas budaya. Dalam ruang ini, berbagai bentuk ekspresi budaya, termasuk busana, saling berinteraksi dan membentuk persepsi masyarakat terhadap identitas tertentu. Fashion show, media sosial, dan ruang urban menjadi medium utama dalam menampilkan dan merepresentasikan identitas budaya (Freitas, 2020; Wall, 2025). Namun, representasi melalui busana juga perlu dilihat dalam kaitannya dengan bentuk representasi budaya lainnya, seperti seni publik dan simbol visual di ruang kota. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa representasi identitas tidak hanya terbentuk melalui busana, tetapi juga melalui seni publik dan penanda budaya lainnya (Malone, 2007; Flaster & Head, 2020; Smetzer, 2024).

Perubahan praktik berpakaian adat juga dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal, termasuk globalisasi, modernisasi, dan perkembangan teknologi. Globalisasi membuka peluang bagi pertukaran budaya yang lebih luas, tetapi juga membawa risiko homogenisasi budaya. Dalam konteks ini, komunitas lokal dihadapkan pada dilema antara mempertahankan tradisi dan beradaptasi dengan perubahan zaman. Beberapa komunitas memilih untuk mempertahankan praktik tradisional sebagai bentuk resistensi terhadap modernisasi (Mohyuddin et al., 2015), sementara yang lain mengadopsi pendekatan adaptif dengan menggabungkan elemen tradisional dan modern (Gonzalez & Mege, 2018).

Selain itu, perkembangan industri kreatif juga memengaruhi proses produksi dan distribusi busana tradisional. Penggunaan teknologi modern dan bahan sintetis dapat meningkatkan efisiensi produksi, tetapi juga berpotensi mengubah nilai estetika dan simbolik busana (Motubatse & Yende, 2023). Dalam beberapa kasus, perubahan ini menimbulkan dilema antara efisiensi ekonomi dan pelestarian nilai budaya. Di sisi lain, inovasi dalam desain dan produksi juga membuka peluang bagi pengembangan produk kreatif yang berbasis pada budaya lokal (Li & Zhang, 2024).

Isu lain yang tidak kalah penting adalah keterlibatan komunitas lokal dalam proses transformasi budaya. Ketimpangan antara pelaku industri dan komunitas lokal sering kali menjadi masalah dalam pengembangan industri kreatif berbasis budaya. Kurangnya akses terhadap sumber daya dan pengetahuan dapat menghambat partisipasi komunitas dalam proses produksi dan distribusi (Tripathy & Tripathy, 2024). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih inklusif untuk memastikan bahwa transformasi budaya dapat memberikan manfaat yang adil bagi semua pihak.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas berbagai aspek terkait busana tradisional dan identitas budaya. Beberapa penelitian fokus pada aspek desain dan estetika (Allen, 2024; Rossen, 2023), sementara yang lain menyoroti peran busana dalam pelestarian budaya (Saputra et al., 2024; Giacomasso, 2018). Penelitian lain juga mengkaji perubahan praktik berpakaian dalam konteks globalisasi dan modernisasi (Badillo & Guamán, 2025). Namun, masih terdapat keterbatasan dalam penelitian yang mengkaji secara komprehensif hubungan antara

perubahan praktik berpakaian adat, industri kreatif modern, dan representasi identitas budaya di ruang publik.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana perubahan praktik berpakaian adat dalam industri kreatif modern serta dampaknya terhadap representasi identitas budaya lokal di ruang publik. Penelitian ini juga berupaya untuk mengidentifikasi implikasi sosial dan budaya dari perubahan tersebut. Dengan mengintegrasikan perspektif budaya, industri kreatif, dan ruang publik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam kajian mengenai transformasi budaya di era modern.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-analitis untuk memahami secara mendalam perubahan praktik berpakaian adat dalam industri kreatif modern serta dampaknya terhadap representasi identitas budaya lokal di ruang publik. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali makna, simbol, dan pengalaman subjektif yang terkait dengan praktik budaya, khususnya dalam konteks busana sebagai representasi identitas (Shi, 2023; Freitas, 2020). Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara holistik dengan mempertimbangkan berbagai faktor sosial, budaya, dan ekonomi yang memengaruhi perubahan tersebut.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam dengan berbagai informan yang relevan, seperti desainer fashion, pelaku industri kreatif, serta masyarakat yang menggunakan atau terlibat dalam praktik berpakaian adat. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung bagaimana busana adat digunakan dalam berbagai konteks ruang publik, seperti acara budaya, fashion show, dan aktivitas sehari-hari. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menangkap dinamika penggunaan busana secara kontekstual (Asobayire et al., 2025).

Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali persepsi, pengalaman, dan pandangan informan terkait perubahan praktik berpakaian adat. Informan dipilih

secara purposif berdasarkan keterlibatan mereka dalam industri kreatif atau praktik budaya yang relevan. Wawancara ini bertujuan untuk memahami bagaimana individu dan kelompok memaknai busana adat dalam konteks modern serta bagaimana mereka merespons perubahan yang terjadi (Asobayire et al., 2025). Selain itu, wawancara juga digunakan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi perubahan praktik berpakaian, termasuk pengaruh globalisasi, teknologi, dan pasar.

Data sekunder diperoleh melalui studi literatur terhadap berbagai sumber ilmiah yang relevan dengan topik penelitian. Sumber-sumber tersebut mencakup artikel jurnal, buku, laporan penelitian, serta dokumen terkait industri kreatif dan budaya. Studi literatur ini bertujuan untuk memberikan landasan teoritis dan empiris bagi analisis penelitian, serta untuk mengidentifikasi temuan-temuan sebelumnya yang dapat mendukung atau melengkapi hasil penelitian. Literatur yang digunakan mencakup berbagai perspektif, mulai dari studi tentang desain dan estetika busana (Allen, 2024), pelestarian budaya (Saputra et al., 2024), hingga isu apropriasi budaya dalam industri fashion (Lackner, 2025).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi partisipatif dilakukan dengan cara terlibat langsung dalam kegiatan yang berkaitan dengan penggunaan busana adat, sehingga peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang konteks sosial dan budaya dari praktik tersebut. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur untuk memberikan fleksibilitas dalam menggali informasi yang relevan. Studi dokumentasi dilakukan dengan menganalisis berbagai materi visual dan teks, seperti foto, video, dan konten media sosial yang menampilkan busana adat dalam konteks modern (Motubatse & Yende, 2023).

Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan analisis tematik, semiotik, dan wacana. Analisis tematik digunakan untuk mengidentifikasi pola dan tema utama yang muncul dari data penelitian, khususnya terkait perubahan praktik berpakaian dan representasi identitas. Analisis semiotik digunakan untuk menginterpretasikan makna simbolik dari busana adat, termasuk bagaimana makna tersebut berubah dalam konteks modern (Wicaksono et al., 2025). Sementara itu,

analisis wacana digunakan untuk mengkaji bagaimana identitas budaya direpresentasikan dalam ruang publik, baik melalui busana maupun media lainnya (Casagrande, 2022).

Untuk memastikan validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, baik triangulasi sumber maupun triangulasi metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai informan dan sumber literatur. Triangulasi metode dilakukan dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang fenomena yang diteliti. Pendekatan ini penting untuk meningkatkan keandalan dan kredibilitas hasil penelitian.

Penelitian ini dilakukan dalam berbagai konteks ruang publik yang relevan, seperti acara budaya, industri fashion, dan media digital. Pemilihan konteks ini didasarkan pada pertimbangan bahwa ruang publik merupakan arena utama dalam proses representasi identitas budaya. Dalam ruang ini, berbagai simbol budaya, termasuk busana, dipertunjukkan dan dipersepsikan oleh masyarakat luas (Wall, 2025). Dengan demikian, analisis terhadap ruang publik menjadi penting untuk memahami bagaimana perubahan praktik berpakaian memengaruhi representasi identitas budaya.

Dalam pelaksanaan penelitian, peneliti juga memperhatikan aspek etika penelitian, termasuk memperoleh persetujuan dari informan, menjaga kerahasiaan data, serta menghormati nilai-nilai budaya lokal. Hal ini penting mengingat penelitian ini berkaitan dengan aspek budaya yang sensitif dan memiliki makna penting bagi komunitas tertentu.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan, terutama terkait dengan ruang lingkup dan pendekatan yang digunakan. Fokus pada pendekatan kualitatif membuat hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasi secara luas. Selain itu, interpretasi data yang bersifat subjektif juga menjadi tantangan dalam analisis penelitian. Namun, keterbatasan ini diharapkan dapat diatasi dengan pendekatan analisis yang sistematis dan penggunaan berbagai sumber data yang beragam.

Dengan metode yang dirancang secara komprehensif ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang mendalam tentang perubahan

praktik berpakaian adat dalam industri kreatif modern serta dampaknya terhadap representasi identitas budaya lokal di ruang publik.

C. PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan praktik berpakaian adat dalam industri kreatif modern berlangsung secara dinamis dan dipengaruhi oleh interaksi kompleks antara faktor budaya, ekonomi, teknologi, dan sosial. Transformasi ini tidak hanya terlihat pada aspek visual busana, tetapi juga pada cara masyarakat memaknai dan menggunakan busana tersebut dalam berbagai konteks ruang publik. Dalam banyak kasus, busana adat tidak lagi terbatas pada fungsi ritual atau seremonial, melainkan telah menjadi bagian dari ekspresi identitas yang lebih fleksibel dan kontekstual.

Salah satu temuan utama penelitian ini adalah terjadinya pergeseran fungsi busana adat dari simbol sakral menjadi komoditas kreatif yang memiliki nilai ekonomi tinggi. Pelaku industri kreatif memanfaatkan elemen-elemen tradisional seperti motif, warna, dan teknik produksi sebagai sumber inspirasi dalam menciptakan produk fashion modern. Proses ini menunjukkan adanya upaya untuk mengintegrasikan nilai budaya ke dalam produk yang memiliki daya saing di pasar global. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa integrasi budaya lokal dalam industri kreatif dapat meningkatkan visibilitas dan relevansi budaya tersebut di era modern (Muththarasi, 2025).

Namun, transformasi ini juga memunculkan perubahan signifikan dalam makna simbolik busana adat. Dalam konteks tradisional, setiap elemen busana memiliki makna filosofis yang berkaitan dengan nilai-nilai budaya, status sosial, dan identitas komunitas (Wicaksono et al., 2025). Akan tetapi, dalam praktik modern, makna tersebut sering kali mengalami penyederhanaan atau bahkan diabaikan. Busana adat lebih sering dipandang sebagai objek estetika daripada simbol budaya yang kompleks. Fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran paradigma dalam memahami budaya, dari yang bersifat simbolik menjadi lebih pragmatis dan komersial.

Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan bahwa perubahan praktik berpakaian adat tidak selalu berdampak negatif terhadap pelestarian budaya. Dalam

beberapa kasus, adaptasi dan inovasi justru menjadi strategi efektif untuk mempertahankan eksistensi budaya lokal. Misalnya, penggunaan busana tradisional dalam konteks profesional menunjukkan bahwa identitas budaya dapat tetap relevan dalam kehidupan modern (Asobayire et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa budaya tidak harus dipertahankan dalam bentuk yang statis, tetapi dapat berkembang melalui proses adaptasi yang kontekstual.

Selain itu, inovasi dalam desain dan produksi busana juga membuka peluang baru bagi pengembangan industri kreatif berbasis budaya lokal. Penggunaan teknologi modern memungkinkan produksi busana dengan kualitas yang lebih baik dan efisiensi yang lebih tinggi. Namun, penggunaan bahan dan teknik modern juga menimbulkan dilema terkait keaslian dan nilai budaya. Beberapa informan dalam penelitian ini menyatakan bahwa penggunaan bahan sintetis dapat mengurangi nilai estetika dan simbolik busana tradisional. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa modernisasi dalam produksi busana dapat memengaruhi persepsi terhadap keaslian budaya (Motubatse & Yende, 2023).

Perubahan praktik berpakaian adat juga berdampak signifikan terhadap representasi identitas budaya di ruang publik. Busana menjadi salah satu medium utama dalam menampilkan identitas budaya, baik secara individu maupun kolektif. Dalam berbagai konteks, seperti acara budaya, fashion show, dan media sosial, busana tradisional digunakan sebagai alat untuk menegaskan identitas dan membangun citra budaya tertentu. Representasi ini tidak hanya bersifat visual, tetapi juga mengandung makna simbolik yang dapat memengaruhi persepsi masyarakat terhadap budaya tersebut (Medina Robalino, 2023).

Dalam ruang publik modern, representasi identitas budaya melalui busana semakin dipengaruhi oleh media digital dan industri fashion global. Platform media sosial memungkinkan penyebaran simbol budaya secara cepat dan luas, sehingga meningkatkan visibilitas budaya lokal di tingkat global (Wardaya et al., 2024). Namun, peningkatan visibilitas ini juga diiringi dengan risiko distorsi makna dan homogenisasi budaya. Dalam beberapa kasus, busana tradisional yang ditampilkan di media sosial mengalami modifikasi yang signifikan untuk menyesuaikan dengan tren global, sehingga mengurangi keunikan budaya lokal.

Penelitian ini juga menemukan bahwa representasi identitas budaya melalui busana tidak dapat dilepaskan dari konteks ruang publik yang lebih luas. Ruang publik tidak hanya berfungsi sebagai tempat interaksi sosial, tetapi juga sebagai arena di mana identitas budaya dipertunjukkan dan dinegosiasikan. Dalam konteks ini, busana menjadi bagian dari sistem representasi yang lebih kompleks, yang juga melibatkan elemen lain seperti seni publik, arsitektur, dan media visual (Freitas, 2020; Wall, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa representasi identitas budaya merupakan proses yang multidimensional dan tidak dapat dipahami secara parsial.

Selain itu, penelitian ini mengungkap adanya ketegangan antara pelestarian budaya dan komersialisasi dalam industri kreatif. Di satu sisi, komersialisasi budaya melalui industri fashion dapat memberikan manfaat ekonomi bagi komunitas lokal. Namun, di sisi lain, komersialisasi yang tidak terkendali dapat menyebabkan eksploitasi budaya dan mengurangi nilai autentik dari busana tradisional. Praktik apropriasi budaya menjadi salah satu isu utama dalam konteks ini, di mana elemen budaya digunakan tanpa izin atau tanpa memberikan manfaat kepada komunitas asal (Lackner, 2025).

Ketimpangan antara pelaku industri dan komunitas lokal juga menjadi temuan penting dalam penelitian ini. Banyak komunitas lokal yang memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam produksi busana tradisional, tetapi tidak memiliki akses yang memadai terhadap pasar dan teknologi. Hal ini menyebabkan mereka berada dalam posisi yang kurang menguntungkan dalam rantai nilai industri kreatif. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kurangnya dukungan dan pelatihan dapat menghambat pengembangan industri kreatif berbasis budaya (Tripathy & Tripathy, 2024). Oleh karena itu, diperlukan kebijakan dan program yang dapat meningkatkan kapasitas komunitas lokal dalam mengelola sumber daya budaya mereka.

Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan adanya upaya resistensi dari komunitas lokal terhadap perubahan yang dianggap mengancam nilai budaya. Beberapa komunitas tetap mempertahankan praktik berpakaian adat dalam bentuk tradisional sebagai bentuk perlawanan terhadap modernisasi (Mohyuddin et al., 2015). Resistensi ini menunjukkan bahwa perubahan budaya tidak selalu diterima

secara pasif, tetapi dapat menjadi arena negosiasi antara nilai tradisional dan modern.

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa perubahan praktik berpakaian adat juga dipengaruhi oleh faktor identitas individu dan kolektif. Dalam konteks modern, individu memiliki kebebasan yang lebih besar dalam mengekspresikan identitas mereka melalui busana. Hal ini memungkinkan munculnya berbagai bentuk hibriditas budaya, di mana elemen tradisional dan modern digabungkan dalam satu bentuk ekspresi. Fenomena ini mencerminkan dinamika identitas yang semakin kompleks dalam masyarakat global (Rossen, 2023).

Namun, hibriditas budaya juga menimbulkan pertanyaan terkait batas antara inovasi dan pelestarian. Dalam beberapa kasus, perubahan yang terlalu ekstrem dapat menyebabkan hilangnya identitas budaya yang khas. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang seimbang antara inovasi dan pelestarian untuk memastikan bahwa transformasi budaya dapat berjalan secara berkelanjutan. Penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan dalam menjaga keseimbangan tersebut sangat bergantung pada keterlibatan aktif komunitas lokal dalam proses transformasi budaya.

Selain itu, penelitian ini juga menyoroti pentingnya peran pendidikan dalam menjaga keberlanjutan budaya. Integrasi nilai-nilai budaya dalam sistem pendidikan dapat membantu meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelestarian budaya (Wicaksono et al., 2025). Pendidikan juga dapat menjadi sarana untuk mentransmisikan pengetahuan dan keterampilan tradisional kepada generasi muda, sehingga budaya lokal dapat tetap bertahan di tengah perubahan zaman.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan praktik berpakaian adat dalam industri kreatif modern memiliki dampak yang kompleks terhadap representasi identitas budaya lokal di ruang publik. Perubahan ini tidak hanya mencerminkan dinamika budaya yang terus berkembang, tetapi juga menunjukkan adanya tantangan dan peluang dalam menjaga keberlanjutan budaya. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang holistik dan inklusif dalam mengelola

transformasi budaya, sehingga dapat memberikan manfaat yang optimal bagi semua pihak yang terlibat.

Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa busana adat tidak hanya berfungsi sebagai artefak budaya, tetapi juga sebagai medium dinamis yang terus berkembang dalam merespons perubahan sosial dan ekonomi. Transformasi yang terjadi mencerminkan interaksi antara tradisi dan modernitas, yang pada akhirnya membentuk cara baru dalam memahami dan merepresentasikan identitas budaya di ruang publik.

D. PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan praktik berpakaian adat dalam industri kreatif modern merupakan proses yang dinamis dan tidak dapat dipisahkan dari perkembangan sosial, ekonomi, dan teknologi. Busana adat tidak lagi terbatas pada fungsi tradisional yang bersifat ritual dan simbolik, tetapi telah bertransformasi menjadi bagian dari industri kreatif yang memiliki nilai ekonomi sekaligus nilai representatif dalam ruang publik. Transformasi ini mencerminkan kemampuan budaya untuk beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa sepenuhnya kehilangan identitas dasarnya.

Hasil penelitian menegaskan bahwa integrasi busana adat ke dalam industri kreatif memberikan peluang besar dalam meningkatkan visibilitas budaya lokal. Busana menjadi media yang efektif dalam merepresentasikan identitas budaya di berbagai ruang publik, termasuk dalam konteks profesional, media digital, dan industri fashion global. Namun, perubahan ini juga membawa konsekuensi berupa pergeseran makna simbolik, di mana nilai filosofis yang melekat pada busana adat cenderung mengalami penyederhanaan ketika masuk ke dalam logika pasar.

Penelitian ini juga menemukan adanya ketegangan antara pelestarian budaya dan komersialisasi. Di satu sisi, inovasi dan adaptasi diperlukan untuk menjaga relevansi budaya. Di sisi lain, komersialisasi yang tidak terkendali dapat mengancam keaslian dan nilai budaya. Oleh karena itu, diperlukan keseimbangan antara inovasi dan pelestarian agar transformasi budaya dapat berjalan secara berkelanjutan.

Selain itu, keterlibatan komunitas lokal menjadi faktor kunci dalam menjaga keberlanjutan budaya. Partisipasi aktif komunitas dalam proses produksi dan distribusi busana adat dapat memastikan bahwa nilai-nilai budaya tetap terjaga. Dukungan dalam bentuk kebijakan, pendidikan, dan akses terhadap sumber daya juga menjadi penting untuk memperkuat posisi komunitas dalam industri kreatif.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa perubahan praktik berpakaian adat bukan sekadar fenomena estetika, tetapi merupakan bagian dari proses sosial yang lebih luas dalam membentuk dan merepresentasikan identitas budaya di era modern.

DAFTAR RUJUKAN

- Allen, L. J. (2024). Local fabric: mid-century modernisms, textile and fashion design, and the Northwest Coast, 1940–1967. *Arts*, *13*(2), 52. MDPI. <https://doi.org/10.3390/arts13020052>
- Asobayire, J., Aboagyewaa-Ntiri, J., & Saana, A. (2025). Weaving Identity into Professional Fashion: Cultural Expression and Garment Innovation among Career Women in Bolgatanga, Ghana. *Advances in Social Sciences Research Journal*, *12*(10), 208–230. <https://doi.org/10.14738/assrj.1210.19460>
- Badillo, E. R. L., & Guamán, I. I. L. (2025). Vestimenta tradicional Salasaka: ¿símbolo de resistencia cultural o reflejo de la transculturación?. *ConcienciaDigital*, *8*(2), 50-64. <https://doi.org/10.33262/concienciadigital.v8i2.3378>
- Casagrande, O. (2022). On Our Own Terms': Refusal, Masks, and Indigenous Counter-narratives in Santiago de Chile Public Space. *International Public History*, *5*(2), 93-104. <https://doi.org/10.1515/iph-2022-2050>
- Flaster, J., & Head, L. (2020). Assembling Birrarung Wilam: a case study of Indigenous public artwork in the city. *Australian Geographer*, *51*(1), 19-34. <https://doi.org/10.1080/00049182.2019.1686730>
- Freitas, A. E. de C. (2020). Arte Vida: itinerários de arte indígena nas cidades contemporâneas. *Interseções*, *22*(3), 492-522. <https://doi.org/10.12957/irei.2020.56793>
- Giacomasso, M. V. (2018). Patrimonio cultural indígena: representaciones y prácticas rankülches en “Pueblo Ranquel” (Argentina). *Revista Austral De Ciencias Sociales*, *(33)*, 103–121. <https://doi.org/10.4206/rev.austral.cienc.soc.2017.n33-07>
- Gonzalez, R., & Mege, P. (2018). Analysis of creative and identity processes among Mapuche women weavers in the Araucanía region. *Integrative Psychological*

- and Behavioral Science*, 52(4), 614-629. <https://doi.org/10.1007/S12124-018-9456-4>
- Lackner, S. I. (2025) Who wore it better? Cultural appropriation in the fashion industry. How international law fails to safeguard indigenous peoples' traditional clothing. *Global Campus Europe: EMA* <https://doi.org/10.25330/2896>
- Li, Y., Yuan, F. (2024). Innovative Design and Application of Ethnic Cultural and Creative Products: A Case Study of the Zhuang Fu Rui Cultural Dolls. *Advances in Humanities Research*. 6(33). 36. <https://doi.org/10.54254/2753-7080/6/2024051>
- Malone, G. (2007). Ways of belonging: reconciliation and Adelaide's public space Indigenous cultural markers. *Geographical Research*, 45(2), 158-166. <https://doi.org/10.1111/J.1745-5871.2007.00445.X>
- Medina Robalino, A. (2023). Indumentaria indígena: ética, política y diseño. Una mirada sobre el artefacto vestimentario de la mujer chibuleo. *Cuadernos del Centro de Estudios en Diseño y Comunicación. Ensayos*, (120), 21-41. <https://doi.org/10.60692/0bmge-e1531>
- Mohyuddin, A., Sheikh, I., & Chaudhry, H. U. R. (2015). Kalash Dress Adornment As Space For Identity: A Case Study Of Bumburet Valley In District Chitral, PAKISTAN. *Science International*, 27(1).
- Montenegro, J. P., Bedón, C., Quispe, M., & Santamaría, S. (2022). Dinámicas y dilemas entorno al vestuario del pueblo indígena Kichwa Chibuleo, Tungurahua, Ecuador. *Diálogo andino*, (68), 194-207. <https://doi.org/10.4067/s0719-26812022000200194>
- Motubatse, K., & Sakhiseni, Y. (2023). The role of Amazulu traditional attire in the globalised fashion industry: A content analysis. *E-Journal of Humanities, Arts and Social Sciences*, 4, 1345-1355. <https://doi.org/10.38159/ehass.20234113>
- Mudau, M. (2025). A Contemporary Recontextualisation of Meanings and Identities of Nwenda: A Qualitative Study of the Vhavenda from South Africa. *Southern African Journal for Folklore Studies*, 34(2), 31-pages. <https://doi.org/10.71781/14355>
- Muththarasi, (2025). Cultural Revival In Modern Fashion. *Art Literary Culture Tamil Journal, Madurai*. 2. <https://doi.org/10.5281/zenodo.17240301>
- Paramita, N. P. D. P., Mudarahayu, M. T., & Yuni, N. K. (2022). Bèrbudi Bawa Leksana Busana Adat Bali ke Kantor Yang Modis, Terjangkau, dan Berkelanjutan. *Matematika*, 10, 3. <https://doi.org/10.24114/gr.v11i2.39328>
- Rossen, R. (2023). Identity and cultural expression in Greenlandic fashion1. *Critical Studies in Fashion & Beauty*, 14(2), 175-192. https://doi.org/10.1386/csfb_00063_1

- Saputra, R., Hasanah, N., Kamaludin, et al. (2024). Peran seni dalam mempertahankan identitas budaya lokal di era modern. *Besaung: Jurnal Seni Desain dan Budaya*. 9(1). <https://doi.org/10.36982/jsdb.v9i2.4044>
- Shi, T. (2023). Local fashion, global imagination: Agency, identity, and aspiration in the diasporic Hmong community. *Journal of Material Culture*, 28(2), 175-198. <https://doi.org/10.1177/13591835221125113>
- Smetzer, M. A. (2024). *Replacing settler spaces: The transformational power of indigenous public art*. *Arts*, 13 (2), 60. <https://doi.org/10.3390/arts13020060>
- Tripathy, S., & Tripathy, M. (2024). Revival of tribal fashion and lifestyle: A case study of Western Odisha. *International Journal for Multidisciplinary Research*. 6(6). <https://doi.org/10.36948/ijfmr.2024.v06i06.32416>
- Wall, K. (2025). The Indigenous Experience: Representational Sovereignty And Reconciliation In Canadian Urban Space. *PEOPLE: International Journal of Social Sciences*, 108–109. <https://doi.org/10.20319/icssh.2025.108109>
- Wardaya, A. I., Bestari, A. G., & Sulistiyanto. (2024). Fashion as an expression of cultural identity in the digital age. *Journal of Research in Social Science and Humanities*. 4(1). <https://doi.org/10.47679/jrsssh.v4i1.118>
- Wicaksono, W. M. W., Ohoiulun, L., Jundigna, N. A., et al. (2025). The symbolic meaning of traditional clothing from Maluku, Nias, and Manggarai in strengthening Indonesia's cultural and national identity in the modern era. *International Journal of Multidisciplinary Research and Growth Evaluation*. 6(5), 285-289. <https://doi.org/10.54660/IJMRGE.2025.6.5.285-289>